

Bab V

BAGAIMANA MEMBANGUN PKBM (*Sebuah Pembelajaran dari Kominkan*)



Hinode Kominkan
Urayasu City
www.kominkan.or.jp

BAB V

BAGAIMANA MEMBANGUN PKBM

(Sebuah pembelajaran dari Kominkan)

A. Pengantar

Usia PKBM terhitung masih muda dibandingkan dengan usia atau perjalanan Kominkan baik sebagai lembaga pendidikan maupun sebagai organisasi masyarakat. Perjalanan Kominkan sebagai lembaga pendidikan nonformal atau pendidikan sosial memberikan pembelajaran yang sangat berharga bagi pengembangan PKBM di Indonesia, terutama dilihat dari model pengelolaan, pengembangan program, partisipasi masyarakat maupun perhatian pemerintah (Pemerintah Pusat, Prefecture dan Kota/Distrik) terhadap pengembangan Kominkan.

Perkembangan dan perjalanan Kominkan yang begitu pesat di tengah-tengah masyarakat khususnya masyarakat pendidikan, merupakan sebuah gambaran positif tentang keberhasilan pendidikan sosial atau pendidikan nonformal. Apalagi setelah digulirkannya peraturan tentang *lifelong learning promotion law*, peran pendidikan sosial di masyarakat semakin jelas dan memberikan arah serta nuansa baru bagi perjalanan pendidikan sosial khususnya Kominkan di tengah-tengah masyarakat Jepang. Dengan aturan tersebut kejelasan peran pemerintah khususnya pemerintah Kota/Distrik dan masyarakat terhadap keberadaan Kominkan memberikan semangat kepada masyarakat untuk terus meningkatkan pendidikan di luar pendidikan sekolah. Di samping itu pula dengan peraturan *lifelong learning* yang digulirkan tahun 1990 sistem pendidikan di Jepang semakin terintegrasi dalam membangun pendidikan bangsanya (masyarakatnya) terutama terintegrasinya antara sistem pendidikan formal melalui sekolah, nonformal melalui fasilitas pendidikan sosial (Kominkan, Perpustakaan, Museum, Pusat-pusat pengembangan pemuda, wanita, anak-anak) dan informal melalui pendidikan di rumah (*home schooling*).

Kominkan sebagai bagian penting dari fasilitas pendidikan sosial memiliki aturan pengelolaan dan penyelenggaraan tersendiri yang terintegrasi dengan aturan-aturan penyelenggaraan fasilitas pendidikan sosial lainnya dan dengan sistem pendidikan sekolah. Salah satu contoh menarik adalah, dengan diberlakukannya sekolah 5 hari dalam satu minggu oleh pemerintah, maka diharapkan 1 hari (hari sabtu) siswa-siswa sekolah bisa belajar bersama masyarakat di Kominkan. Beberapa sekolah mewajibkan siswanya pada hari sabtu dan minggu untuk belajar bersama orang tuanya di Kominkan. Juga ada Sekolah Dasar yang memiliki Kominkan sendiri (contoh kasus di Urayasu City, Chiba Prefecture). Pemerintah Jepang khususnya beberapa pemerintah Kota/Distrik merencanakan akan mendirikan Kominkan di setiap sekolah.

Contoh tersebut memberikan gambaran, bahwa peran pendidikan nonformal sebagai suplementer dan complementer bagi pendidikan sekolah semakin jelas dan dibutuhkan masyarakat. Peran dan perhatian pemerintah khususnya pemerintah Kota/Distrik tidak sebatas pada penyediaan fasilitas bagi main building dan branch hall sebagai tempat pembelajaran, pelatihan, rekreasi, pengembangan seni/ budaya, serta penyediaan supervisor, staff (officers) juga penyediaan anggaran bagi pengembangan program, akan tetapi perhatian pemerintah sampai pada pemahaman dampak program yang dikembangkan Kominkan bagi pembangunan

masyarakat dan kemampuan/kemandirian pengelolaan program oleh masyarakat. Perhatian pemerintah dan masyarakat terhadap Kominkan tidak hanya sebatas pada Kominkan yang dikelola di bawah pengawasan Pemerintah Kota (Sosial Education Administration), akan tetapi juga perhatian pemerintah sampai pada Kominkan mandiri atau Kominkan yang didirikan oleh masyarakat (independent). Hal ini dapat dilihat dari peran officer Kominkan (Legal Kominkan) dalam mengintegrasikan berbagai programnya dengan Kominkan-Kominkan mandiri di setiap desa (village).

Salah satu faktor keberhasilan dalam pengembangan Kominkan yang perlu menjadi perhatian dan pembelajaran dalam pengembangan PKBM adalah dalam hal pengelolaan Kominkan. Kominkan dikelola secara professional meskipun staff dan officer disediakan atau difasilitasi pemerintah termasuk gaji/upahnya. Namun Direktur atau President tetap ditunjuk dari masyarakat (tokoh masyarakat) dan tidak mendapat gaji/upah seperti halnya officer dan staff (bukan pegawai Pemerintah Kota). Begitu pula dengan pengembang program (fasilitator, trainers atau tutor) mereka datang dari masyarakat, assosiasi atau lembaga-lembaga lainnya yang tidak difasilitasi Pemerintah Kota. Sedangkan Kominkan Mandiri mulai dari pengelolaan sampai pada pengembang kegiatan (program) dibangun secara independent oleh masyarakat dan tidak bergantung pada Pemerintah Kota.

Kondisi tersebut dapat dijadikan sebuah pembelajaran berharga bagi pengembangan PKBM di Indonesia yang sampai saat ini kondisinya masih memprihatinkan. Baik dilihat dari perhatian pemerintah terhadap PKBM, maupun tanggungjawab serta tingkat keseriusan pengelola dalam pengembangan program PKBM juga partisipasi masyarakat dalam kegiatan PKBM.

B. Faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam pengembangan PKBM

Menganalisis berbagai faktor keberhasilan Kominkan baik dalam pengembangan program maupun dalam pengelolaan organisasi, maka pembelajaran yang dapat ditarik bagi pengembangan PKBM saat ini dan ke depan di antaranya adalah dalam:

a. Pengelolaan dan perencanaan PKBM

Pengelolaan dan perencanaan kegiatan PKBM yang sistematis, adalah dua faktor penting yang harus menjadi perhatian pengelola dalam implementasi program kegiatan PKBM, hal ini dilakukan agar implementasi kegiatan PKBM lebih efektif dan efisien serta mencapai target sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Sebelum menyiapkan kegiatan, pengelola sebaiknya memahami secara mendalam tentang visi dan tujuan PKBM, serta memahami berbagai sumber yang tersedia di masyarakat dan persoalan-persoalan yang terjadi di lingkungan masyarakat dimana PKBM dikembangkan. Hal ini penting karena pengembangan program PKBM sangat bergantung kepada partisipasi masyarakat serta sejauhmana program tersebut bisa mengakses potensi-potensi atau sumberdaya yang ada di tengah-tengah masyarakat serta mampu memecahkan masalah-masalah yang terjadi di tengah-tengah masyarakat.

Apabila kondisi tersebut secara utuh telah dipahami pengelola PKBM, maka akan mudah bagi pengelola (pengembang) dalam membangun, mengimplementasikan serta mengendalikan berbagai program PKBM. Untuk mencapai tujuan tersebut beberapa faktor-faktor yang harus menjadi perhatian dalam pengelolaan dan pengembangan PKBM diantaranya adalah: 1) kejelasan

struktur organisasi beserta tugas-tugasnya; 2) menyiapkan kegiatan-kegiatan khusus (penunjang) selama berlangsungnya perencanaan dan pengelolaan; 3) pengembangan sumberdaya strategis sebagai pendukung program; dan 4) mobilisasi berbagai sumber dan membangun jaringan kerjasama yang baik dengan berbagai sumber atau asosiasi yang ada di masyarakat.

b. Struktur Organisasi

Kejelasan struktur organisasi beserta tugas-tugasnya merupakan faktor esensial dalam perencanaan dan pengelolaan PKBM efektif. Kejelasan struktur organisasi PKBM akan berdampak pada harmonisnya sistem pengelolaan PKBM terutama faktor-faktor yang melingkupi di dalamnya. Di samping itu pula struktur organisasi yang jelas akan memudahkan kerjasama dengan berbagai pihak terutama dengan masyarakat baik sebagai sasaran PKBM maupun sumberdaya PKBM. Oleh karena itu struktur organisasi PKBM harus dikembangkan dengan mengacu pada sistem administrasi yang berkembang di tengah-tengah masyarakat, luas area jangkauan PKBM, kondisi sosial ekonomi, dan karakteristik sosio/budaya masyarakat setempat di mana PKBM dikembangkan.

Di bawah ini diberikan sebuah contoh struktur organisasi yang menjangkau berbagai kebutuhan pengembangan/pembangunan masyarakat yang memiliki kaitan erat dengan pendidikan masyarakat (pendidikan nonformal dan informal), namun demikian struktur organisasi yang dikembangkan PKBM harus memperhatikan pula luas atau sempitnya jangkauan program yang akan dikembangkan. Mungkin saja contoh ini tidak cocok bagi PKBM kecil, oleh karena itu perlu disesuaikan dengan kebutuhan pengembangan program.

Dalam struktur tersebut tergambar PKBM bukan hanya berperan dalam mengembangkan pendidikan nonformal seperti; pelatihan (*life skills*), kelompok belajar (paket A, Paket B, dan Paket C), peningkatan *income* (pendapatan masyarakat) melalui magang, KBU, *life skill*, PAUD dll. Akan tetapi juga PKBM harus mampu merambah semua kebutuhan pendidikan masyarakat baik pada konteks pendidikan nonformal, informal maupun pendidikan formal, juga pada kebutuhan-kebutuhan pembangunan lainnya yang dilandasi konsep pemberdayaan dan pendidikan. Struktur ini menggambarkan sebuah struktur organisasi PKBM yang terintegrasi jika kita memahmi PKBM sebagai sebuah *resource system* bagi masyarakat. Namun demikian secara ideal struktur tersebut dapat dilakukan oleh PKBM yang memiliki skala (daya jangkau) luas serta memiliki kemampuan financial, material dan sumberdaya manusia. Seperti halnya peran Kominkan tidak hanya diarahkan sebagai tempat belajar masyarakat akan tetapi sebagai tempat pengembangan kegiatan-kegiatan sosial, tempat dan pusat pengembangan seni dan budaya, pusat komunikasi dan informasi, pusat pertemuan masyarakat dan pusat pembangunan masyarakat. Salah satu contoh menarik dari Kominkan sebagai tempat implementasi berbagai rencana program pembangunan masyarakat, menyediakan tempat khusus bagi pertemuan-pertemuan masyarakat, rapat-rapat lingkungan masyarakat setempat, meningkatkan kehidupan berkeluarga, partisipasi, dan gotong royong bagi para orang dewasa, para pemuda dan anak-anak terutama dalam menjaga keutuhan lingkungan alam. Oleh karena itu Kominkan menyediakan fasilitas ruangan khusus seperti; ruang konferensi, ruangan exhibisi dan tempat (area) untuk uji coba berbagai kegiatan pembangunan masyarakat.

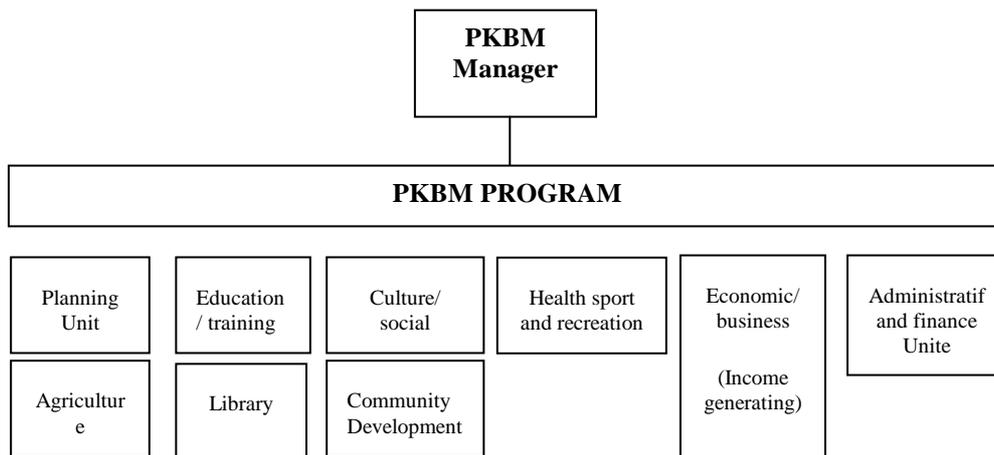


Diagram. 5.1. Struktur organisasi PKBM

c. Pemahaman tentang siklus perencanaan dan pengelolaan program PKBM

Ada dua hal yang perlu mendapat perhatian pengelola PKBM dalam point ini: *Pertama* yang harus dilakukan adalah, pengelola (pengembang) PKBM dan komite masyarakat atau asosiasi lainnya yang bergerak dalam pendidikan nonformal harus memahami secara menyeluruh tentang ruang lingkup dan siklus perencanaan serta pengelolaan, terutama pemahaman mendasar mulai dari siklus; need assessment, perencanaan dan aktivitas pengorganisasian, monitoring/evaluasi, dokumentasi dan diseminasi.

Kedua pengelola PKBM mengerti dan dapat menindak lanjuti hasil evaluasi sebagai outcome bagi perencanaan berikutnya (memberikan kontribusi pasti bagi pengembangan perencanaan selanjutnya).

Selama berlangsungnya (proses) siklus perencanaan dan pengelolaan PKBM, pengelola dan staff harus menyiapkan berbagai informasi praktis tentang komponen-komponen yang berkaitan dengan perencanaan dan pengelolaan PKBM, sehingga setiap staff atau pimpinan memahami tugas masing-masing secara jelas dan dapat mengoreksi kesalahan-kesalahan atau kekurangan-kekurangan dalam pekerjaan yang menjadi tanggungjawabnya. Siklus tersebut secara jelas digambarkan dalam diagram berikut.

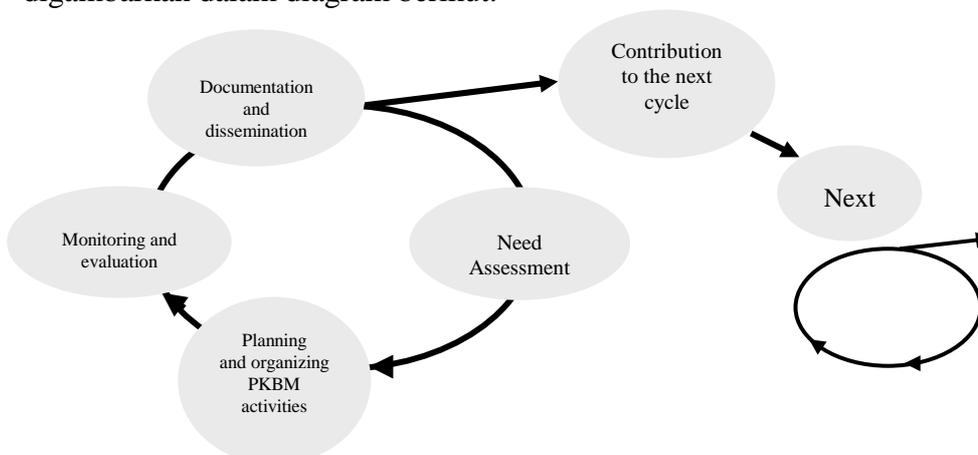


Diagram. 5.5. Ruang lingkup siklus perencanaan dan manajemen PKBM
Sumber: CLC Hand book

d. Peningkatan kualitas sumberdaya

Faktor penting yang perlu mendapat perhatian pengelola PKBM (manajer, direktur, president apapun namanya) adalah peningkatan kualitas sumberdaya manusia. Kegiatannya dapat dilakukan melalui pelatihan, tujuan peningkatan kualitas sumberdaya manusia selain untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan, akan tetapi juga memperbaharui (*mengup-date*) pengetahuan dan keterampilan yang sudah usang. Materi pelatihan difokuskan pada perencanaan, implementasi berbagai program PKBM, dan dalam penyiapan materi pelatihan. Kegiatan peningkatan kualitas sumberdaya manusia melalui pelatihan dilakukan tidak hanya pada awal kegiatan PKBM, akan tetapi juga dilakukan selama kegiatan PKBM.

Sebagai contoh; pelatihan pengelola, staff, fasilitator, tutor, dapat dilakukan dalam berbagai materi kegiatan yang berbeda-beda, seperti pelatihan pemahaman need assessment, pengelolaan fasilitas PKBM, pelatihan pembukuan dan administrasi PKBM, pelatihan penyusunan, penyiapan materi kegiatan, motivasi kerja serta pelatihan-pelatihan lainnya. Materi pelatihan juga harus disiapkan sebelum dan pada saat proses pelatihan berlangsung.

Model pelatihan yang dikembangkan perlu pula disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi sasaran (staff dll.), serta disesuaikan dengan kesiapan pengembangan hasil pelatihan ke depan. Hal ini dilakukan dalam bentuk akad kerjasama (kesepakatan) antara peserta pelatihan dengan pengelola untuk mengembangkan/menindak lanjuti hasil pelatihan di PKBM.

e. Mobilisasi sumber-sumber dan membangun networking

PKBM dalam pengembangan program-programnya perlu memobilisasi berbagai sumber yang bervariasi, termasuk anggaran, sumber-sumber material dan perlengkapan administrasi, pembiayaan yang dibutuhkan untuk pengendalian dan operasionalisasi kantor.

Kemampuan kerjasama dan keterampilan menggali berbagai sumber yang dibutuhkan PKBM adalah merupakan salah satu tanggungjawab manajer PKBM (pimpinan, pengelola). Sumber-sumber yang dibutuhkan PKBM hanya dapat dimobilisasi melalui jaringan kerjasama dengan berbagai organisasi maupun asosiasi yang ada di masyarakat dan pemerintahan. Dalam membangun jaringan kerjasama (*net working*) yang lebih kuat diperlukan kemampuan mendalami kondisi masyarakat yang lebih tajam, serta kemampuan/keterampilan dalam mengembangkan berbagai kegiatan yang menarik dan inovatif serta dibutuhkan oleh masyarakat. Di samping itu pula kreatifitas dan keterampilan pemasaran sangat dibutuhkan bagi seorang manajer PKBM dalam rangka membangun kerjasama.

Kerjasama yang lebih kuat dapat dilakukan dengan berbagai pihak terutama dengan PKBM yang lain, dengan pemerintahan (pusat dan daerah), dengan tokoh-tokoh masyarakat, dan dengan berbagai organisasi (asosiasi) lainnya baik swasta maupun pemerintah. Salah satu contoh menarik diperoleh dari Sunami Kominkan



Gambar. 5. 1 Beberapa buku dan peta hasil karya masyarakat di Sunami Kominkan

Kimitsu City. Seorang officer Kominkan mampu mengendalikan 12 daerah sasaran kegiatan Kominkan termasuk Kominkan Mandiri untuk membuat/menyusun buku dan peta tentang daerahnya masing-masing, di mana setiap keluarga yang ada di satu tempat (daerah) ditugaskan untuk menyumbangkan satu tulisan tentang kondisi daerahnya. Setiap daerah dipimpin oleh seorang tokoh yang memiliki tugas untuk mengumpulkan dan memeriksa tulisan yang masuk dari masyarakat. Dari kegiatan tersebut telah tercetak 12 buku yang sangat representatif dan informtaif tentang daerah-daerah yang ada di sekitar sasaran Sunami Kominkan. Isi buku menyangkut: sejarah perkembangan daerah, kondisi penduduk, perumahan, kebudayaan, potensi alam, kondisi geografis, pekerjaan, tradisi, juga peta daerah dll. Buku dicetak dengan berbagai gambar yang menarik. Kondisi ini sangat sulit ditemukan dalam kegiatan-kegiatan PKBM. Untuk itulah kemampuan dan keterampilan kerjasama dalam menggali berbagai sumber strategis yang dibutuhkan PKBM, merupakan salah satu faktor yang dibutuhkan bagi seorang pengelola PKBM.

Kesimpulan yang dapat diambil agar perencanaan dan pengelolaan PKBM berhasil dengan baik (sukses) diperlukan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menyusun struktur organisasi sesuai dengan kebutuhan organisasai PKBM beserta menetapkan tugas dan aturan (tanggungjawab pekerjaan).
- 2) Mengembangkan perencanaan dan pengelolaan PKBM yang professional, meliputi langkah-langkah:
 - Melakukan need assessment dalam setiap perencanaan dan pengembangan program kegiatan.
 - Melakukan proses kegiatan PKBM berdasar pada perencanaan dan pengelolaan PKBM efektif dan efisien.
 - Melakukan monitoring dan evaluasi program sesuai dengan kebutuhan dan dilakukan secara terus menerus.
 - Melakukan dokumentasi dan diseminasi hasil kegiatan dan tindak lanjut yang jelas bagi pengembangan program ke depan.
- 3) Mengembangkan sumberdaya strategis yang difokuskan pada kegiatan-kegiatan:
 - Pengembangan materi kegiatan sesuai kebutuhan pemberdayaan.
 - Pengembangan dan peningkatan kemampuan/keterampilan personal (Staff) PKBM secara simultan dengan berbagai materi kegiatan yang bervariasi.
- 4) Keberhasilan pelaksanaan (implementasi) program PKBM bergantung pada faktor sumberdaya internal dan eksternal, terutama kemampuan dalam hal:
 - Memobilisasi dan mengelola sumberdaya yang tersedia dan dibutuhkan dalam pengembangan program PKBM.
 - Kemampuan dalam membangun jaringan kerja atau membangun hubungan antara PKBM dengan; organisasi dan asosiasi masyarakat, lingkungan masyarakat sekitar PKBM (masyarakat lokal), pemerintahan daerah dan PKBM lainnya.

f. Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan PKBM

PKBM merupakan sebuah lembaga pendidikan non formal yang didirikan berdasar kepada prinsip untuk dan oleh masyarakat. Berdasar kepada prinsip itu, maka rasa kepemilikan terhadap PKBM merupakan faktor yang sangat penting dalam mengembangkan program-program PKBM ke depan dan dalam tataran

keberlangsungan program jangka panjang. Dalam menunjang terlaksananya program-program PKBM diperlukan partisipasi aktif dari seluruh lapisan masyarakat. Tidak hanya masyarakat yang berkepentingan atau merupakan sasaran program PKBM saja. Kondisi ini dipelajari dari kegiatan-kegiatan Kominkan. Program Kominkan selalu diakses oleh seluruh lapisan masyarakat, karena Kominkan membagi kelompok sasaran program kedalam berbagai satuan dan jenis kegiatan yang disesuaikan dengan usia, latar belakang pendidikan, jenis kelamin dan pekerjaan. Atau di Jepang dikenal dengan asosiasi seperti; asosiasi pemuda, asosiasi perempuan, asosiasi senior (lanjut usia), asosiasi keluarga dan guru dll. Sehingga semua kelompok masyarakat terakses oleh kegiatan-kegiatan Kominkan secara aktif. Ada tiga karakteristik dasar partisipasi masyarakat dalam pengembangan Kominkan berdasar kepada program kegiatan. Karakteristik tersebut meliputi; 1) mobilisasi kelompok-kelompok masyarakat dalam kegiatan-kegiatan Kominkan, 2) masyarakat berpartisipasi secara bebas dalam kegiatan-kegiatan Kominkan, 3) masyarakat dapat menetapkan keputusan tentang kegiatan-kegiatan Kominkan ke depan.

Ketiga jenis partisipasi tersebut dapat dijadikan strategi dalam pengembangan program PKBM, terutama dalam hal pembentukan atau mengakses kelompok-kelompok yang ada dan berkembang di masyarakat. Karena di masyarakat Indonesia sama halnya dengan masyarakat Jepang memiliki berbagai kelompok masyarakat yang dapat diberdayakan dalam pengembangan program PKBM ke depan. Strategi yang dapat dilakukan melalui ketiga partisipasi tersebut meliputi:

- 1) *Menggerakkan anggota masyarakat.* Usaha memobilisasi anggota masyarakat bisa dilakukan dengan berbagai cara/metoda oleh pengelola PKBM atau manajer, berbagai metoda atau teknik yang dapat dilakukan diantaranya melalui; pertemuan dengan kelompok-kelompok masyarakat (asosiasi), sosialisasi program melalui radio, atau alat komunikasi/ informasi lainnya (di Kominkan sering digunakan internet, surat kabar, majalah dan media lainnya). Memperlihatkan atau mendemonstrasikan model program PKBM yang paling aktual, model pendekatan ini dapat digunakan oleh seorang manajer dalam promosi/sosialisasi program PKBM, pendekatan seperti ini, merupakan cara yang paling ampuh sampai saat ini. Dalam menggerakkan masyarakat bisa juga menggunakan pimpinan atau tokoh masyarakat setempat (di luar PKBM), karena pimpinan masyarakat biasanya lebih memahami kebutuhan masyarakatnya, agar lebih menarik dalam memobilisasi masyarakat dapat pula menampilkan ide-ide atau gagasan-gagasan, kebiasaan-kebiasaan, kultur/budaya yang ada di lingkungan masyarakat. Di Kominkan dalam promosi program (mobilisasi masyarakat) sering dilakukan melalui pameran dan exhibisi atau pentas budaya (membuat makanan tradisional Jepang, musik tradisional, olah raga tradisional dll).
- 2) *Anggota masyarakat berpartisipasi secara bebas.* Jika keterlibatan masyarakat ingin lebih menyatu dalam kegiatan PKBM, maka strategi yang perlu dilakukan oleh seorang manajer (pimpinan PKBM) adalah dengan cara memberikan pemahaman dan memberikan kebebasan kepada mereka untuk memilih program kegiatan yang sesuai dengan minat dan kebutuhannya. Di samping itu pula manajer PKBM menyiapkan berbagai informasi yang relevant (sesuai) dengan kebutuhan masyarakat dan jenis kegiatan yang akan mereka lakukan/ikuti.

Melalui partisipasi aktif dalam kegiatan PKBM yang sesuai dengan pilihannya, masyarakat (sasaran didik) akan tumbuh kepercayaan dirinya dan dengan mudah memperoleh pemahaman dan keterampilan barunya.

- 3) *Keputusan diambil atau ditetapkan oleh masyarakat.* Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan PKBM tidak hanya sebatas ikut, namun perlu partisipasi aktif secara penuh sehingga masyarakat (sasaran didik) merasa memiliki PKBM. Untuk menumbuhkan hal tersebut salah satunya dengan cara membiarkan mereka untuk berinisiatif dalam proses pengembangan program serta melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan perencanaan dan implementasi program-program PKBM. Dalam hal ini peran manajer PKBM hanya mengarahkan atau mengorganisir dan memfasilitasi berbagai inisiatif yang datang dari sasaran didik (masyarakat). Dengan keterlibatan seperti disebutkan tadi masyarakat (sasaran didik) bukan hanya merasakan sebagai anggota PKBM, akan tetapi mereka akan merasa memiliki dan merasa bertanggungjawab terhadap keberhasilan berbagai program yang diikutinya. Disamping itu pula mereka akan bertanggungjawab atas berbagai kesalahan atau ketidak berhasilan program PKBM sehingga akan timbul inisiatif untuk memecahkan masalah tersebut atau ikut melakukan perencanaan dan pengelolaan program yang lebih baik ke depan.

C. Mengembangkan program pembelajaran

Pengembangan program pembelajaran dalam pendidikan nonformal dapat dilakukan melalui pendekatan dan pengembangan model terintegrasi antara materi yang akan dikembangkan, model pengelolaan pembelajaran dan tujuan yang ingin dicapai warga belajar. Pemahaman dan analisis konsepsi ini merupakan metode pengembangan pendidikan yang dilaksanakan dengan melalui studi komparatif terhadap program-program pembelajaran yang dikembangkan, juga merupakan hasil evaluasi terpadu yang dilakukan melalui sistematika studi yang dapat diterima. Berikut ini adalah penjabaran model pengembangan program pembelajaran yang mendasarkan pada konsep pendidikan nonformal yang dikembangkan dalam kegiatan-kegiatan Kominkan dan PKBM.

a. Model pengembangan program pembelajaran Kominkan

Konsep pengembangan program pendidikan nonformal dilandasi oleh prinsip-prinsip relevansi, fleksibilitas, efektivitas, realistik, dan kontinuitas. Prinsip pengembangan program pembelajaran, tidak lepas dari pertimbangan aspek-aspek tujuan, isi, proses dan evaluasi pendidikan nonformal yang dikembangkan dengan program tersebut. Prinsip-prinsip dan aspek-aspek yang menjadi pola pengembangan program pembelajaran model Kominkan dengan menekankan pada karakteristik warga belajar dan karakteristik kemandirian warga belajar sebagai prinsip operasional dan aspek bidang sasaran.

Dalam pengembangan program pembelajaran Kominkan, isi dan materinya memiliki cakupan yang lebih khusus yakni pada hal-hal yang berkaitan dengan jenis materi dan keterampilan yang ditekuni warga belajar sebagai peserta didik pada program Kominkan khususnya untuk kegiatan-kegiatan kursus dan pelatihan (*training*). Dalam penyusunan materi program dan pendekatan yang dipergunakan mengacu pada empat kategori desain program yakni normatif, adaptif, produktif dan rekreatif. Normatif, materi program pembelajaran yang dikembangkan memiliki

nilai dan nuansa budaya serta kebiasaan hidup yang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Hal ini perlu diperhatikan karena isi materi bahasan program sangat bernuansa pada nilai-nilai budaya yang berkembang pada masyarakat setempat (local). Penentuan materi program untuk kategori ini berkisar 15 % dari keseluruhan program yang dikembangkan. Pada tatanan materi program adaptif, materi program yang dibangun berkaitan erat dengan pengetahuan dasar yang melandasi kemampuan dan keterampilan yang akan dipelajari peserta didik atau warga belajar. Pada kategori ini jumlah materi yang dikembangkan berkisar 15 % dari keseluruhan isi materi program yang akan dikembangkan. Untuk kategori materi produktif (keterampilan) 60 % dari keseluruhan materi kurikulum. Sedangkan untuk materi rekreatif berkisar 10 %.

Model program pembelajaran yang dikembangkan dengan mendasarkan pada kegiatan-kegiatan program Kominkan dapat dikategorikan pada model implementatif. Miller dan Seller (1985:13) menyatakan, *“in some cases implementation has been identified with instruction”*. Dimana pengembangan model program pembelajaran ini memerlukan inisiatif-inisiatif yang mampu mengupayakan dan mewujudkan program Kominkan dari yang masih bersifat potensial atau tertulis (abstrak) menjadi lebih aktual atau terealisasi dengan melakukan serangkaian kegiatan pelaksanaan dalam bentuk proses pembelajaran pada pendidikan nonformal. Oleh karena itu ide-ide pengembangan program harus tumbuh dan berasal dari bawah (warga belajar sebagai peserta didik), sehingga diperlukan suatu kebijakan yang bersifat komprehensif serta berlaku bagi seluruh komponen program dan merupakan arah pembaharuan.

Analisis sistem yang melingkupi isi dari program pembelajaran dan pengembangan konseptualisasi ini, merupakan dasar dari model analisis sistem yang menentukan bidang sasaran hasil dari proses program pembelajaran dengan tolok ukur yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Lebih tegasnya adalah dikuasainya kemampuan dan keterampilan yang diperlukan menjadi tolak ukur bagi kemandirian sasaran didik. Sehubungan dengan itu Fullan (1979:29) menyebutkan, bahwa implementasi program adalah *“putting into practice of an idea, program or set of activities which is new to the individual or organization using it”*. Secara tegas juga Fullan menyatakan, bahwa program yang diimplementasikan merupakan pembaruan *“new to individual organization it”*.

Model pengembangan program pembelajaran didasarkan atas sub-variabel yang dikembangkan dalam konsep program pembelajaran di Kominkan dan PKBM sebagai sebuah hasil studi komparatif. Variabel-variabel yang menjadi telaahan meliputi; penggunaan modul pembelajaran, pendekatan/strategi pembelajaran yang dikembangkan, sumber belajar, dan bentuk praktek kerja keterampilan yang dikembangkan atau diarahkan bagi bidang sasaran dengan tujuan pengembangan kemandirian sasaran didik (warga belajar), kemandirian dalam hal ini digambarkan dengan kebiasaan dan kesiapan belajar serta berlatih secara mandiri.

b. Pelajaran yang dapat dipetik dari Kominkan untuk pengembangan model pembelajaran PKBM

Ada beberapa manfaat yang dapat dipetik dari model pembelajaran yang dikembangkan Kominkan untuk pengembangan model pembelajaran inovatif diantaranya adalah:

a) ***Penggunaan modul pembelajaran (bahan ajar)***

Penggunaan modul pembelajaran yang inovatif dan menarik minat peserta didik (warga belajar) untuk mempelajarinya sangatlah sulit dan memerlukan uji coba yang sangat selektif. Namun demikian ada beberapa teknik yang dapat diterapkan dalam penggunaan modul pembelajaran, sesuai dengan apa yang dikembangkan Kominkan untuk diterapkan dalam model pembelajaran PKBM (program PKBM dengan sasaran didik tertentu). Beberapa langkah yang dapat diterapkan dalam penggunaan modul agar pembelajaran efektif diantaranya adalah:

- 1) Menyiapkan modul pembelajaran sebagai bahan ajar, dengan langkah-langkah:
 - Modul disiapkan minimal sebelum proses pembelajaran berlangsung,
 - Modul memuat tujuan pembelajaran.
 - Setiap akhir pembahasan buat ringkasan dan pertanyaan kecil.
 - Materi yang dikembangkan dalam modul lebih problematik, dengan memuat contoh-contoh pengerjaan soal serta langkah-langkahnya.
 - Tugas-tugas yang dikembangkan dalam modul untuk warga belajar lebih real atau sesuai dengan kondisi lingkungan/kebiasaan warga belajar masyarakat atau profesi sasaran didik.
 - Langkah-langkah pengerjaan tugas dijelaskan secara terperinci (*specific*) serta mudah untuk dilakukan.
 - Hindari kata-kata/ kalimat yang berbelit-belit sehingga membuat warga belajar bingung (gunakan kalimat dan kata-kata yang sederhana dan mudah untuk dipahami).
 - Modul memuat pula tugas-tugas yang perlu dilakukan/dikerjakan tutor secara terperinci, baik tugas kelompok maupun tugas individual
 - Modul memuat daftar bacaan atau sumber lain yang dapat digunakan tutor dan warga belajar (sasaran didik).
 - Usahakan modul tidak terlalu tebal, sehingga membuat pembaca jenuh. Apabila cakupan materinya panjang ditulis dalam beberapa seri modul (berseri)
 - Apabila perlu modul dilengkapi dengan gambar-gambar, diagram yang menarik.
- 2) Penggunaan modul, langkah-langkahnya adalah:
 - Fasilitator/tutor terlebih dahulu memahami isi modul secara mendalam.
 - Pastikan bahwa sasaran didik siap menggunakan modul atau bahan ajar yang telah disiapkan PKBM (tutor).
 - Jelaskan secara umum isi modul kepada sasaran didik (warga belajar) pada awal pertemuan.
 - Biarkan warga belajar (sasaran didik) mempelajari modul secara mandiri.
 - Lakukan monitoring dan evaluasi kegiatan warga belajar dengan cermat, gunakan strategi personal.
 - Buat laporan hasil monitoring dan evaluasinya secara berkala, hasil evaluasi berikan secara terbuka kepada warga belajar.
 - Strategi pembelajaran kelompok lebih diutamakan.
- 3) Penggunaan modul oleh warga belajar dengan langkah-langkah:
 - Cermati judul modul dan daftar isi dengan seksama.

- Cermati tujuan dan ringkasan modul secara seksama, tanyakan dan diskusikan dengan teman atau tutor apabila tidak difahami.
- Apabila tujuan dan ringkasan sudah dimengerti baca isi materi modul dengan seksama, baca kesimpulan akhir modul, jika belum dimengerti ulangi membacanya, diskusikan tugas-tugas yang disampaikan, usahakan jawab pertanyaan kecil yang ada dalam modul.
- Diskusikan dengan tutor, fasilitator, tokoh masyarakat, teman apabila ada tugas yang dianggap berat.
- Buat laporan kecil dari tugas-tugas yang diberikan.
- Cermati langkah-langkah yang disampaikan untuk kegiatan praktek satu persatu, (ulangi apabila belum dimengerti dan diskusikan dengan teman)
- Apabila sudah mengerti kerjakan langkah-langkah yang ditugaskan modul (khusus untuk kegiatan praktek)
- Observasi dan evaluasi apa yang telah dikerjakan, apabila merasa belum sempurna berikan perbaikan secukupnya dan coba minta pendapat teman atau tutor/pembimbing. Ulangi sampai merasa puas.

b) ***Memilih pendekatan pembelajaran***

Ada beberapa pendekatan dan strategi pembelajaran yang dapat dipilih dalam implementasi program pendidikan nonformal khususnya untuk kegiatan-kegiatan PKBM. Seperti pendekatan partisipatif, pendekatan kelompok, pendekatan personalisasi (individual), seperti diuraikan pada bab II laporan ini. Namun demikian fasilitator dan tutor harus mampu memilih pendekatan dan strategi mana yang cocok dan sesuai dengan kebutuhan belajar (sasaran didik) program PKBM serta sesuai dengan materi yang akan diberikan. Sebelum strategi pembelajaran diterapkan ada beberapa langkah yang perlu diperhatikan diantaranya adalah:

- 1) Tutor/fasilitator memilih pendekatan pembelajaran mana yang cocok dengan:
 - Kondisi warga belajar dan kesiapan warga belajar.
 - Materi pembelajaran yang akan dikembangkan.
 - Faktor pendukung pembelajaran (bahan ajar).
 - Kondisi lingkungan tempat pembelajaran.
 - Tujuan pembelajaran.
- 2) Kesiapan tutor untuk menggunakan pendekatan pembelajaran terutama dilihat dari:
 - Pemahaman terhadap pendekatan yang akan dikembangkan.
 - Kesiapan tutor dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran terutama dalam menyiapkan bahan-bahan yang dibutuhkan dalam mendukung proses pembelajaran.
 - Ada kesepakatan antara tutor dengan warga belajar untuk menggunakan pendekatan pembelajaran tertentu (secara demokratis).
 - Tutor siap memperbaiki atau merubah pendekatan pembelajaran jika ada kekurangan atau ketidak berhasilan.
 - Kesiapan tutor/fasilitator sebagai pembimbing pembelajaran.
 - Kesiapan antara tutor/fasilitator dan warga belajar untuk menyelesaikan proses pembelajarannya.
- 3) Gunakan pendekatan pembelajaran yang mengandung unsur rekreatif atau (*joyful learning*), sehingga warga belajar merasa betah dan senang belajar di

PKBM. Di Kominkan seringkali pembelajaran diselingi dengan bermain musik, bernyanyi, atau makan bersama pada saat makan siang (*lunch time*), minum teh, kopi, saling bertukar makanan ringan, bertukar cinderamata yang mereka senangi dengan sesama warga belajar lainnya, berolah raga ringan (senam), main games tradisional, atau juga menggambar apa saja yang mereka kuasai dan senangi. Kegiatan-kegiatan kecil seperti ini menambah semangat belajar warga belajar, oleh karena itu model seperti ini bisa diterapkan di PKBM.

c) **Sumber belajar**

Sumber belajar pendidikan nonformal sangat tidak terbatas bisa manusia, buku, alat/barang dan bahan-bahan pembelajaran lainnya yang dapat mendukung peningkatan pengetahuan, keterampilan dan perubahan sikap warga belajar/peserta didik (mendukung keberhasilan proses pembelajaran). Kominkan sebagai sebuah tempat pembelajaran masyarakat memiliki sumber belajar yang berlimpah, karena semua Kominkan difasilitasi pemerintah Kota dengan sebaik-baiknya dari mulai sarana gedung yang representatif sampai pada penyediaan alat-alat pembelajaran, laboratorium dan buku-buku/ perpustakaan juga pengelola (staff). Namun demikian dalam proses pembelajaran di Kominkan tutor sering menggunakan atau mendatangkan sumber belajar dari luar atau bekerja sama dengan pihak luar seperti dengan asosiasi, organisasi masyarakat, museum, perpustakaan, pusat-pusat pengembangan, sekolah formal, atau sumber belajar diperoleh dari lingkungan alam dll. Kegiatan seperti itu malahan menjadi lebih menarik minat peserta didik. Dalam hal ini tutor bertindak sebagai pemberi fasilitas atau fasilitator saja.

Kesimpulan yang dapat diambil adalah penyediaan sumber belajar sangat ditentukan oleh kreativitas tutor dan warga belajar dalam mendukung efektifitas proses pembelajaran. Faktor penting yang perlu diperhatikan adalah keinginan atau minat untuk mengembangkan proses pembelajaran dengan sebaik-baiknya (maksimal) juga disadari oleh semua pihak (tutor, warga belajar dan pengelola).

d) **Praktek keterampilan**

Praktek keterampilan dalam proses pembelajaran di Kominkan digunakan lebih dari 60 % dari setiap program yang dikembangkan. Pembelajaran yang menggunakan pendekatan praktek keterampilan selalu di minati peserta didik (dapat dilihat dari tabel materi pembelajaran di Kominkan). Kondisi ini dapat dijadikan pembelajaran bagi pengembangan program PKBM, terutama dalam menyusun atau mengembangkan materi/bahan pembelajaran. Namun demikian untuk mewujudkan kondisi seperti itu kemampuan pengelola dan tutor sangat dibutuhkan terutama dalam memahami materi-materi program yang akan dikembangkan PKBM. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan adalah melalui pengembangan sumberdaya manusia khususnya tutor/fasilitator baik dalam bentuk pelatihan maupun dalam kegiatan lainnya.

D. Meningkatkan partisipasi masyarakat dan peran pemerintah terhadap PKBM

Permasalahan pendidikan nonformal masih sangat sulit untuk dipecahkan, apabila hanya mengandalkan pemerintah khususnya Departemen Pendidikan Nasional melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah, sampai pada Penilik Dikmas sehingga peran dan partisipasi aktif masyarakat dalam hal ini masih sangat diperlukan pada saat ini dan kedepan.

Masih banyak masyarakat Indonesia yang belum memahami atau kenal dengan pendidikan nonformal atau pendidikan luar sekolah, baik masyarakat pendidikan (akademis) maupun masyarakat lainnya. Peningkatan partisipasi masyarakat tidak sebatas sebagai sasaran pendidikan nonformal (pendidikan luar sekolah) akan tetapi yang paling penting adalah sebagai sumber belajar, sebagai fasilitator pembelajaran atau sebagai pengelola pembelajaran. Kominkan independent 100 % didirikan dan diprakarsai oleh masyarakat (tokoh masyarakat), begitu pula dalam pengelolaannya. Sedangkan Kominkan yang dibawah naungan pemerintah Kota 60% dibiayai pemerintah Kota dan sisanya dibiayai masyarakat, sedangkan dalam pengembangan pembelajaran hampir 90 % dibiayai masyarakat dan pengelola pembelajaran. Ini membuktikan betapa besar peran masyarakat dan pemerintah terhadap keberadaan Kominkan.

Belajar dari kasus tersebut, seperti diketahui PKBM 100 % milik masyarakat (lembaga-lembaga/organisasi masyarakat/LSM dll), meskipun ada beberapa PKBM yang mendapat grant dan voucher dari pemerintah dalam pengelolaan pembelajaran namun demikian peran pemerintah tidak begitu besar atau prosentasenya masih di bawah 20 % saja. Kondisi ini membuktikan peran masyarakat dan pemerintah sudah begitu baik terhadap pengelolaan PKBM namun peran-peran yang diberikan pada saat ini masih belum maksimal. Masih banyak ditemukan PKBM yang didirikan seadanya, atau PKBM papan nama tanpa warga belajar, PKBM didirikan hanya untuk menyerap anggaran pemerintah saja, PKBM didirikan oleh para penilik Dikmas yang pengelolaan pembelajarannya tidak jelas. Warga belajar PKBM begitu banyak dan partisipasi masyarakat begitu baik namun melihat kualitas sarana prasarana yang ada sangat tidak memungkinkan sebagai tempat pembelajaran pendidikan nonformal. Kasus-kasus seperti ini perlu dibenahi dengan sebaik-baiknya agar masyarakat percaya terhadap keberadaan pendidikan nonformal sebagai lembaga (institusi pendidikan) yang bertujuan meningkatkan kualitas pendidikan khususnya dan kualitas hidup masyarakat umumnya.

Beberapa saran yang dapat disampaikan dalam rangka membangun PKBM ke depan, melihat dan belajar terhadap pengelolaan Kominkan yang mendapat dukungan kuat dari masyarakat dan pemerintah (khususnya pemerintah kota):

- 1) Program PKBM hendaknya disosialisasikan kepada seluruh komponen masyarakat dengan sebaik-baiknya, dalam sosialisasi hendaknya dijelaskan beberapa kekurangan dan kebaikan pengembangan program PKBM kepada masyarakat secara terbuka dan demokratis.
- 2) Melibatkan masyarakat (tokoh pendidikan, agama, pemerintah lokal, pengusaha, adat dll) dalam mendirikan PKBM, agar mereka ikut bertanggungjawab terhadap perkembangan PKBM. Atau melibatkan masyarakat (tokoh) dalam perencanaan program PKBM.
- 3) PKBM sebaiknya didirikan berdampingan dengan sarana pendidikan/keagamaan dan pembangunan masyarakat, atau sarana kegiatan kemasyarakatan, seperti dekat dengan: Sekolah (SD, SMP dan SMA), Mesjid, Kantor Desa (di Pusat Pemerintahan), Koperasi, Puskesmas, Posyandu dll. Hal ini dilakukan agar PKBM dapat tersosialisasikan dengan sendirinya kepada seluruh masyarakat. Contoh di Jepang, Kominkan banyak didirikan berdekatan atau menyatu dengan Sekolah Dasar.

- 4) Secara reguler hendaknya melaporkan perkembangan PKBM kepada masyarakat melalui rapat-rapat masyarakat.
- 5) Berikan tanggungjawab secara penuh dalam pengelolaan program kepada tokoh masyarakat atau siapa saja yang ditunjuk masyarakat.
- 6) Program-program yang dikembangkan PKBM hendaknya terintegrasi dengan kegiatan-kegiatan sekolah formal jika memungkinkan, atau melibatkan beberapa guru dan kepala sekolah dalam pengembangan program-programnya.
- 7) Pengelola PKBM diharapkan orang-orang yang memahami masalah-masalah masyarakat terutama masalah pendidikan masyarakat, dan memahami potensi-potensi masyarakat.

Oleh Pemerintah (Dinas Pendidikan Kabupaten/ Kota) melalui Kasubdin PLS dan penilik Dikmas:

- 1) Program Pendidikan Nonformal hendaknya disosialisasikan kepada seluruh komponen masyarakat dengan sebaik-baiknya, dalam sosialisasikan sebaiknya dijelaskan beberapa kekurangan dan kebaikan program pengembangan pendidikan nonformal melalui PKBM kepada masyarakat secara terbuka.
- 2) Dalam sosialisasi program hendaknya melibatkan masyarakat/ tokoh masyarakat di dalamnya.
- 3) Program-program yang dikembangkan PKBM hendaknya berdasarkan kebutuhan masyarakat, atau kesepakatan antara pengelola dengan masyarakat.
- 4) Dalam pengembangan dan pengendalian program PKBM hendaknya melibatkan pemerintah daerah/ lokal (Desa, RT, RW).
- 5) Sampaikan berbagai jenis dan bentuk bantuan pemerintah (pusat dan kabupaten/kota) secara terbuka serta transparan.
- 6) Pemerintah mengeluarkan standar pengelolaan PKBM yang sesuai dengan kapasitas program yang akan dikembangkan masyarakat dalam PKBM. (standar sebaiknya disesuaikan dengan kondisi daerah, budaya, geografis, kondisi sosial ekonomi dll)
- 7) Pemerintah hendaknya mendirikan model-model PKBM yang berkualitas, sehingga dapat dijadikan standar atau contoh oleh masyarakat, (pemerintah membiayai berbagai kebutuhan PKBM secara penuh atau sharing dengan pihak swasta, LSM atau organisasi masyarakat lainnya).

